

Pendekatan Historis Dalam Studi Islam: Kerangka Metodologis dan Urgensinya dalam Konteks Kontemporer

Ahmad Arif Noeris¹ Supriyanto²

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: masnoeris@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02-10-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 31-12-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i2>

Kata Kunci

Pendekatan Historis
Studi Islam
Metodologi Keislaman
Kontekstualisasi Ajaran Islam

ABSTRAK

Pendekatan historis merupakan kerangka metodologis penting dalam studi Islam untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif melalui konteks ruang dan waktu. Selama ini, kajian Islam cenderung didominasi pendekatan normatif-teologis yang kurang memperhatikan latar sosial dan historis teks keagamaan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, urgensi, fungsi, serta tahapan metodologis pendekatan historis dalam studi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui analisis literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan historis mampu menjembatani dimensi normatif dan empiris, serta menghasilkan pemahaman Islam yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

ABSTRACT

Keywords

Historical Approach
Islamic Studies
Methodology
Contextualization
Islamic Thought

The historical approach is an important methodological framework in Islamic studies for understanding Islamic teachings comprehensively through spatial and temporal contexts. Islamic studies have long been dominated by normative-theological approaches that often overlook the social and historical background of religious texts. This article aims to analyze the concept, urgency, functions, and methodological stages of the historical approach in Islamic studies. This study employs a qualitative method with a library research design through critical analysis of classical and contemporary literature. The findings indicate that the historical approach bridges the normative and empirical dimensions of Islam and produces contextual, inclusive, and adaptive religious understanding in response to contemporary challenges.

PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan bidang keilmuan yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan perkembangan masyarakat. Islam tidak hanya hadir sebagai sistem ajaran normatif-teologis, tetapi juga sebagai realitas sosial dan peradaban yang tumbuh serta berkembang dalam ruang dan waktu tertentu. Namun demikian, pengkajian Islam selama ini masih cenderung didominasi oleh pendekatan

normatif-teologis yang berorientasi pada pemahaman doktrinal semata. Pendekatan ini sering kali menempatkan teks keagamaan sebagai entitas yang ahistoris dan terlepas dari konteks sosial yang melatarbelakanginya, sehingga Islam dipahami secara statis dan kurang responsif terhadap perubahan zaman (Nasution, 2007).

Dominasi pendekatan normatif tersebut, meskipun memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, kerap mengabaikan dimensi historis dan empiris dari teks serta tradisi keislaman. Padahal, al-Qur'an dan hadis lahir dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu yang sangat memengaruhi pesan dan tujuan normatifnya. Tanpa mempertimbangkan latar belakang historis tersebut, teks-teks keagamaan berpotensi ditafsirkan secara literal dan sempit, bahkan dapat melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif dan ahistoris (Abdullah, 2006).

Pendekatan historis hadir sebagai alternatif metodologis yang memungkinkan pemahaman Islam secara lebih komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan Islam sebagai ajaran sekaligus peradaban yang senantiasa berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosial, politik, dan budaya. Dengan pendekatan historis, teks dan tradisi Islam dipahami sebagai respons terhadap kondisi historis tertentu, sehingga mampu menjembatani dimensi normatif dan empiris dalam studi Islam. Amin Abdullah menegaskan bahwa integrasi pendekatan historis dalam kajian keislaman sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang inklusif dan relevan dengan tantangan zaman (Abdullah, 2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan permasalahan utama, yaitu bagaimana konsep, urgensi, fungsi, dan tahapan pendekatan historis dalam studi Islam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan secara sistematis peran strategis pendekatan historis sebagai kerangka metodologis dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Dengan menekankan pentingnya kesadaran historis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam membangun pemahaman Islam yang lebih dinamis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep pendekatan historis dalam studi Islam. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa buku-buku klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan dengan tema metodologi studi Islam dan pendekatan historis. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, otoritas keilmuan penulis, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian Islam berbasis sejarah (Waston, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan konsep-konsep utama serta mengaitkan pemikiran para sarjana dalam satu kerangka pemahaman yang utuh dan logis. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk menyingkap konstruksi metodologis pendekatan historis serta relevansinya dalam pengembangan studi Islam kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual (Sahrodi, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Pendekatan historis dalam studi Islam berpijak pada asumsi dasar bahwa ajaran Islam tidak lahir dalam ruang hampa sejarah, melainkan hadir dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tertentu. Sejarah dalam pengertian ini tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi sebagai proses dinamis yang membentuk pemikiran, praktik, dan institusi keislaman. Dengan demikian, pendekatan historis menempatkan Islam sebagai fenomena keagamaan sekaligus peradaban yang senantiasa berinteraksi dengan realitas manusia dalam ruang dan waktu. Pemahaman ini penting agar Islam tidak direduksi hanya sebagai kumpulan doktrin normatif, tetapi dipahami secara utuh

sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang sepanjang sejarah umat manusia (Nasution, 2007).

Secara konseptual, pendekatan historis bertujuan merekonstruksi konteks lahirnya teks dan tradisi Islam agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara proporsional. Sejarah dipandang sebagai instrumen analisis untuk menyingkap latar belakang sosial dan kondisi objektif yang melingkupi munculnya suatu ajaran atau praktik keagamaan (Aravik, et.al, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan historis tidak bermaksud merelatifkan ajaran Islam, melainkan justru memperkuat pemahaman normatifnya dengan memberikan penjelasan empiris yang memadai. Melalui perspektif historis, peneliti dapat membedakan antara nilai-nilai universal Islam dan ekspresi keagamaan yang bersifat kontekstual dan temporal (Abdullah, 2006).

Dalam studi al-Qur'an, pendekatan historis tercermin secara jelas dalam kajian *asbābun nuzūl*, yaitu upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan sebab-sebab historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Pendekatan ini menegaskan bahwa wahyu ilahi turun dalam situasi konkret masyarakat Arab abad ke-7 M yang memiliki struktur sosial, tradisi budaya, dan problematika tertentu. Tanpa pemahaman historis tersebut, ayat-ayat al-Qur'an berpotensi ditafsirkan secara literal dan terlepas dari tujuan moral dan sosial yang ingin diwujudkan. Oleh karena itu, pendekatan historis berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan relevansi konteks (Ulya, 2017).

Konsep pendekatan historis juga relevan dalam studi hadis. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua tidak hanya perlu dikaji melalui kritik sanad dan matan, tetapi juga melalui analisis konteks historis kemunculannya (Aravik, et.al, 2023). Banyak hadis Nabi Muhammad saw. disampaikan sebagai respons terhadap situasi sosial tertentu, seperti tradisi masyarakat Arab, kondisi ekonomi, atau dinamika politik pada masa itu. Dengan pendekatan historis, peneliti dapat memahami hadis secara lebih kontekstual serta membedakan antara ajaran yang bersifat universal dan ketentuan yang bersifat temporer. Pendekatan ini membantu menghindarkan umat Islam dari sikap tekstualisme yang kaku dan ahistoris (Sahrodi, 2008).

Dalam perkembangan pemikiran Islam klasik, pendekatan historis berperan penting dalam menjelaskan lahirnya berbagai aliran teologi, fiqh, dan filsafat Islam. Munculnya aliran teologi seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari konteks politik dan intelektual Dinasti Abbasiyah yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Demikian pula, perbedaan mazhab fiqh merupakan hasil interaksi para ulama dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan historis, keragaman pemikiran Islam tersebut dapat dipahami sebagai respons intelektual terhadap tantangan sejarah, bukan sebagai penyimpangan dari ajaran Islam (Labib, Faqih, & Kambali, 2024).

Pendekatan historis juga menempatkan Islam sebagai tradisi intelektual yang terbuka terhadap perubahan dan dialog peradaban. Sepanjang sejarahnya, Islam berinteraksi dengan berbagai budaya dan peradaban, seperti Persia, India, dan Yunani, yang kemudian melahirkan sintesis pemikiran dan kemajuan ilmu pengetahuan. Fakta historis ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptif yang tinggi tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dengan demikian, pendekatan historis menegaskan bahwa dinamika pemikiran dan praktik Islam merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri (Juhadi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pendekatan historis dalam studi Islam merupakan kerangka metodologis yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap teks dan tradisi keislaman. Pendekatan ini tidak bertentangan dengan dimensi normatif Islam, melainkan justru memperkaya pemahaman keagamaan dengan analisis empiris yang berbasis sejarah. Dengan mengintegrasikan dimensi normatif dan historis, pendekatan historis mampu menghadirkan pemahaman Islam yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan umat Islam di era kontemporer (Abdullah, 2000).

2. Urgensi Pendekatan Historis

Urgensi pendekatan historis dalam studi Islam terutama terletak pada kemampuannya mencegah lahirnya pemahaman keagamaan yang ahistoris, kaku, dan tekstualis. Pemahaman ahistoris cenderung memandang teks keagamaan sebagai aturan baku yang berlaku secara literal di setiap ruang dan waktu tanpa

mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Padahal, teks-teks keagamaan lahir dalam situasi historis tertentu yang memengaruhi bentuk, tujuan, dan pesan normatif yang disampaikan. Tanpa kesadaran historis, teks agama berpotensi dipahami secara sempit dan terlepas dari nilai-nilai universal yang menjadi tujuan utama ajaran Islam (Nasution, 2007).

Pendekatan historis membantu menempatkan teks keagamaan sebagai prinsip normatif yang aplikasinya selalu bersifat kontekstual. Dalam perspektif ini, nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan dipahami sebagai tujuan utama syariat, sementara bentuk implementasinya dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk membedakan antara ajaran yang bersifat normatif-universal dengan praktik keagamaan yang bersifat temporer dan kontekstual. Dengan demikian, Islam dapat terus relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan esensi ajarannya (Abdullah, 2006).

Urgensi pendekatan historis juga berkaitan erat dengan upaya mereduksi potensi ekstremisme dan fundamentalisme keagamaan. Banyak bentuk ekstremisme lahir dari pembacaan teks keagamaan yang terlepas dari konteks historisnya, sehingga melahirkan pemahaman yang rigid dan eksklusif (Aravik, 2018) Ayat-ayat atau hadis-hadis tertentu sering dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan situasi sosial dan tujuan normatif yang melatarbelakangi kemunculannya. Pendekatan historis memberikan kerangka analisis yang memungkinkan penafsiran teks secara lebih proporsional dan berimbang, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan teks agama untuk kepentingan ideologis tertentu (Sahrodi, 2008).

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an dan hadis, pendekatan historis memiliki urgensi yang sangat signifikan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, peperangan, atau relasi sosial tidak dapat dipahami secara tepat tanpa mengetahui latar belakang historis turunnya wahyu atau disampaikannya hadis. Pendekatan historis membantu mufasir dan peneliti hadis memahami situasi konkret yang dihadapi umat Islam pada masa awal, sehingga pesan moral dan tujuan syariat dapat ditangkap secara utuh. Tanpa pendekatan ini, teks-teks tersebut berpotensi

disalahpahami dan diterapkan secara tidak proporsional dalam konteks masyarakat kontemporer (Ulya, 2017).

Urgensi pendekatan historis juga terlihat dalam kajian hukum Islam. Hukum Islam tidak lahir secara ahistoris, melainkan merupakan hasil ijtihad para ulama dalam merespons problem sosial pada zamannya. Perbedaan pendapat dan keragaman mazhab fiqh menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan adaptif terhadap kondisi sosial, geografis, dan budaya yang berbeda. Dengan pendekatan historis, keragaman tersebut dapat dipahami sebagai kekayaan intelektual Islam, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan. Pendekatan ini membantu umat Islam melihat hukum Islam sebagai sistem yang elastis dan responsif terhadap perubahan zaman (Labib, Faqih, & Kambali, 2024).

Di era kontemporer, urgensi pendekatan historis semakin menguat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi umat Islam, seperti globalisasi, modernisasi, dan pluralitas budaya. Tantangan-tantangan tersebut menuntut pemahaman Islam yang terbuka, dialogis, dan adaptif. Melalui pendekatan historis, umat Islam dapat belajar dari pengalaman sejarah tentang bagaimana generasi sebelumnya berinteraksi dengan berbagai peradaban dan mampu mengelola perubahan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Kesadaran historis ini menjadi modal penting dalam merumuskan respons keislaman yang konstruktif terhadap tantangan zaman modern (Juhadi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa urgensi pendekatan historis dalam studi Islam tidak hanya berkaitan dengan upaya memahami masa lalu, tetapi juga dengan kebutuhan untuk membangun masa depan umat Islam. Pendekatan historis membantu menghadirkan pemahaman Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan realitas sosial. Dengan mengintegrasikan dimensi normatif dan historis, studi Islam dapat berkembang secara lebih progresif dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan landasan teologisnya (Abdullah, 2000).

3. Fungsi dan Manfaat Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam studi Islam memiliki fungsi interpretatif yang sangat penting, khususnya dalam memahami teks-teks keagamaan secara lebih mendalam dan proporsional. Fungsi interpretatif ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi kemunculannya. Dengan demikian, makna teks tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan dilihat sebagai respons terhadap realitas sejarah tertentu. Pendekatan ini membantu menghindari kesalahan tafsir yang muncul akibat pemisahan teks dari konteks historisnya, sehingga pesan normatif Islam dapat dipahami secara lebih utuh dan bermakna (Ulya, 2017).

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, pendekatan historis berfungsi sebagai instrumen metodologis untuk memahami asbābun nuzūl dan konteks turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, sosial, maupun relasi antarumat beragama tidak dapat dilepaskan dari situasi konkret masyarakat Arab pada masa awal Islam. Melalui pendekatan historis, mufasir dapat membedakan antara nilai-nilai universal yang bersifat normatif dengan ketentuan-ketentuan yang lahir sebagai respons situasional. Fungsi ini sangat penting agar al-Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi atas problematika umat Islam di berbagai konteks zaman (Nasution, 2007).

Selain fungsi interpretatif, pendekatan historis juga memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam pengembangan kesadaran keislaman umat. Fungsi edukatif ini tercermin dalam upaya membangun pemahaman bahwa Islam adalah agama yang tumbuh dan berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Dengan memahami dinamika sejarah Islam, umat Islam dapat belajar dari pengalaman masa lalu, baik keberhasilan maupun kegagalan, sebagai bahan refleksi untuk kehidupan masa kini. Pendekatan historis dengan demikian berperan dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan (Sahrodi, 2008).

Pendekatan historis juga memiliki fungsi transformasional dalam studi Islam. Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan pendekatan historis untuk mendorong perubahan sosial dan pembaruan pemikiran keislaman. Sejarah Islam menunjukkan

bahwa ajaran Islam selalu berinteraksi dengan realitas sosial dan mampu melahirkan transformasi peradaban. Dengan pendekatan historis, nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dapat diterjemahkan secara kontekstual untuk menjawab tantangan sosial kontemporer, seperti ketimpangan sosial, radikalisme, dan krisis kemanusiaan (Abdullah, 2006).

Manfaat pendekatan historis juga terlihat dalam kajian hadis. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW. disampaikan dalam konteks sosial tertentu dan bertujuan menjawab problem masyarakat pada masanya. Pendekatan historis membantu peneliti memahami latar belakang hadis, sehingga dapat membedakan antara ajaran yang bersifat normatif-universal dan ketentuan yang bersifat temporer. Dengan demikian, hadis dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern tanpa mengabaikan otoritas normatifnya (Juhadi, 2024).

Pendekatan historis memberikan manfaat besar dalam memahami dinamika ijtihad dan keragaman mazhab fiqh. Hukum Islam merupakan hasil interaksi antara teks normatif dan realitas sosial tempat para ulama hidup. Pendekatan historis membantu menjelaskan mengapa terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama serta bagaimana hukum Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pemahaman historis, hukum Islam dapat dipandang sebagai sistem yang fleksibel dan adaptif, bukan sebagai aturan yang kaku dan ahistoris (Labib, Faqih, & Kambali, 2024).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi dan manfaat pendekatan historis dalam studi Islam terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman keagamaan yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan modernitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian akademik Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun sikap keagamaan yang dialogis dan progresif. Dengan mengintegrasikan dimensi normatif dan historis, pendekatan historis menjadi landasan penting bagi pengembangan studi Islam yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya (Abdullah, 2000).

4. Tahapan Metodologis Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai perspektif teoritis, tetapi juga sebagai metode penelitian yang memiliki tahapan kerja ilmiah yang sistematis. Tahapan metodologis ini bertujuan untuk memastikan bahwa kajian sejarah Islam dilakukan secara objektif, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Secara umum, pendekatan historis mencakup tiga tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber (kritisisme), dan historiografi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan metodologis dalam proses penelitian Islam berbasis sejarah (Waston, 2023).

Tahap pertama dalam pendekatan historis adalah heuristik, yaitu kegiatan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek kajian. Dalam studi Islam, sumber sejarah dapat berupa teks al-Qur'an, hadis, kitab klasik, manuskrip, dokumen sejarah, maupun karya akademik kontemporer. Tahap heuristik menuntut ketelitian peneliti dalam memilih sumber yang otoritatif dan relevan, karena kualitas penelitian sangat ditentukan oleh kualitas sumber yang digunakan. Tanpa proses heuristik yang cermat, penelitian historis berisiko menggunakan data yang tidak valid atau bias (Sahrodi, 2008).

Tahap kedua adalah kritik sumber atau kritisisme, yang bertujuan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Kritik sumber meliputi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber, seperti latar belakang penulis, waktu penulisan, dan kondisi sosial yang melingkupinya. Sementara itu, kritik internal berfokus pada isi sumber, termasuk konsistensi data, kecenderungan ideologis penulis, serta relevansi informasi yang disampaikan. Tahap ini sangat penting agar peneliti tidak menerima sumber sejarah secara apriori dan mampu bersikap kritis terhadap data yang digunakan (Nasution, 2007).

Dalam konteks studi Islam, kritik sumber memiliki peran yang sangat strategis, terutama dalam kajian tafsir dan hadis. Banyak teks keislaman yang lahir dalam situasi polemik teologis dan politik tertentu, sehingga membutuhkan analisis kritis untuk memahami maksud dan kepentingan yang melatarbelakanginya. Pendekatan historis melalui kritik sumber membantu peneliti membedakan antara fakta sejarah, interpretasi penulis, dan konstruksi ideologis yang mungkin

terkandung dalam sumber. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks keislaman menjadi lebih objektif dan proporsional (Abdullah, 2006).

Tahap ketiga dalam pendekatan historis adalah historiografi, yaitu proses penulisan dan penyajian hasil penelitian sejarah dalam bentuk narasi ilmiah. Historiografi tidak sekadar menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga menuntut peneliti untuk melakukan interpretasi dan analisis terhadap data sejarah secara sistematis. Dalam studi Islam, historiografi berfungsi untuk merekonstruksi dinamika pemikiran, praktik, dan institusi keislaman dalam lintasan sejarah. Penulisan historiografi harus dilakukan dengan memperhatikan kaidah akademik, objektivitas, serta keterkaitan antara data dan analisis (Sahrodi, 2008).

Selain tiga tahapan utama tersebut, pendekatan historis dalam studi Islam juga menuntut peneliti untuk mengaitkan temuan sejarah dengan konteks kekinian. Hal ini penting agar penelitian tidak berhenti pada deskripsi masa lalu, tetapi mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Dengan menghubungkan sejarah dan realitas modern, pendekatan historis memungkinkan lahirnya pemahaman keislaman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Tahapan metodologis ini menjadikan sejarah sebagai sumber refleksi dan pembelajaran, bukan sekadar arsip masa lalu (Julhadi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan metodologis pendekatan historis merupakan fondasi penting dalam penelitian Islam berbasis sejarah. Melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan historiografi, peneliti dapat menghasilkan kajian yang sistematis, kritis, dan objektif. Pendekatan ini membantu mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris dalam studi Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan adaptif. Dengan demikian, pendekatan historis tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan studi Islam yang progresif (Abdullah, 2000).

SIMPULAN

Pendekatan historis merupakan kerangka metodologis yang penting dalam studi Islam karena memungkinkan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif

dan kontekstual. Kajian ini menegaskan bahwa teks-teks keislaman tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu. Oleh karena itu, pendekatan historis berperan strategis dalam menjembatani dimensi normatif-teologis dengan realitas empiris, serta mencegah lahirnya pemahaman ahistoris yang kaku dan tekstualis. Urgensi pendekatan ini semakin nyata dalam merespons tantangan modernitas, pluralitas, dan kompleksitas sosial umat Islam.

Selain urgensinya, pendekatan historis memiliki fungsi interpretatif, edukatif, dan transformasional. Pendekatan ini membantu membedakan antara ajaran Islam yang bersifat universal dan respons situasional yang temporer, membangun kesadaran keagamaan yang moderat, serta mendorong pengembangan pemikiran Islam yang adaptif dan relevan. Melalui tahapan metodologis yang sistematis meliputi heuristik, kritik sumber, dan historiografi. Pendekatan historis memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi penelitian Islam berbasis sejarah. Dengan demikian, pendekatan historis tidak hanya menjadi metode analisis masa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2000). Mencari Islam. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana.
- Abdullah, A. (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Aravik, H. (2018). Pengantar Studi Islam. Palembang: Rafah Press.
- Aravik, H., Hamzani, A. I., & Tohir, A. (2023). Islamic Law in Historical Perspective; A Critical Study of Joseph Schacht's Thought. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(2), 271-284.
- Aravik, H., Khasanah, N., & Hamzani, A. I. (2023). Islam in a Formal Legal Approach (Law); A Study of Theory and Implementation. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(1), 263-278.
- Julhadi. (2024). Pendekatan studi Islam. Malang, Indonesia: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Labib, A., Faqih, A., & Kambali. (2024). Studi Islam dalam pendekatan sejarah. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 10(4), 1713-1716.
- Muhaimin. (2003). Dimensi-dimensi studi Islam. Surabaya, Indonesia: Karya Abditama.

Ahmad Arif Noeris, Supriyanto

Pendekatan Historis Dalam Studi Islam: Kerangka Metodologis dan Urgensinya dalam Konteks Kontemporer

- Nasution, K. (2007). Pengantar studi Islam. Yogyakarta, Indonesia: Academia & Tazzafa.
- Sahrodi, J. (2008). Metodologi studi Islam: Menelusuri jejak historis kajian Islam ala sarjana orientalis. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Syarifuddin. (2015). Pendekatan historis dalam pengkajian pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 1–5.
- Ulfi, L. (2015). Pendekatan historis dalam studi Islam (Studi atas pemikiran Amin Abdullah) (Unpublished undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Ulya. (2017). Berbagai pendekatan dalam studi al-Qur'an. Yogyakarta, Indonesia: Idea Press.
- Waston. (2023). Metodologi studi Islam: Ragam pendekatan dan dasar-dasar penelitian. Surakarta, Indonesia: Muhammadiyah University Press.

Ahmad Arif Noeris, Supriyanto

Pendekatan Historis Dalam Studi Islam: Kerangka Metodologis dan Urgensinya dalam Konteks Kontemporer
